

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan diberbagai bidang merupakan salah satu tolak ukur akan keberhasilan program pembangunan, khususnya pembangunan yang berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Salah satu bidang yang dapat membantu keberhasilan pembangunan dan juga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah sector perbankan.

Sector perbankan memiliki peran sangat penting dalam mengembangkan perekonomian nasional. Kondisi perbankan baik tidaknya bisa berdampak pula pada perekonomian secara keseluruhan. Oleh sebab itu, upaya memperkuat sector perbankan nasional menjadi salah satu faktor penting dalam memperkuat perekonomian nasional.

Menurut Pasal 1 angka 2 Undang-Undang No.10 Tahun 1998 dan Pasal 1 angka 2 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.¹

Sistem perbankan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No.7 Tahun 1992 (diubah dengan Undang-Undang No.10 Tahun 1998) tentang perbankan bahwa perbankan di Indonesia terdiri dari dua jenis, yaitu bank

¹ Abdul Ghofur Anshori, *Perbankan Syariah Di Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Madya University Press, 2009), hlm. 82

yang melakukan usaha secara konvensional dan bank yang melakukan usaha secara syariah.²

Bank yang melakukan usaha secara konvensional dalam kegiatan penghimpunan dana dari masyarakat dilakukan melalui mekanisme giro, tabungan dan deposito. Tujuan utama masyarakat menyimpan uang di bank adalah keamanan atas uang, investasi dengan harapan memperoleh bunga, serta untuk memudahkan melakukan transaksi pembayaran.

Sedangkan kegiatan penghimpunan dana dari masyarakat yang dilakukan oleh bank syariah prinsipnya hampir sama dengan bank konvensional, perbedaannya adalah dalam system perbankan syariah tidak dikenal adanya bunga sebagai kontraprestasi terhadap nasabah deposan, melainkan melalui mekanisme bagi hasil dan bonus yang bergantung pada jenis produk apa yang dipilih oleh nasabah.³ Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.⁴

Saat ini sudah banyak bank konvensional yang telah mendirikan atau membuka cabang yang bersifat syariah. Sebagai contoh, Bank Mandiri kini membuka Bank Syariah Mandiri sebagai bank yang menjalankan usahanya dengan berlandaskan pada prinsip syariah.

Bank Mandiri didirikan pada 2 Oktober 1998, sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah

² Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008)

³ Abdul Ghofur Anshori, *Perbankan Syariah Di Indonesia*, hlm 83

⁴ UU No.21 Tahun 2008

Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank pemerintah yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia dilebur menjadi Bank Mandiri, dimana masing-masing bank tersebut memiliki peran yang tak terpisahkan dalam pembangunan perekonomian Indonesia.⁵ Penggabungan ini memberikan PT Bank Mandiri (Persero) memiliki PT Bank Susila Banti (BSB). BSB ini lah yang menjadi cikal bakal terbentuknya Bank Syariah Mandiri.

Sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998 yang memberikan peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah, PT Bank Mandiri (Persero) membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah yang bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri. Pada tanggal 8 September 1999 dengan Akta Notaris No 23, kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri. Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah ini dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Guberbur BI No.1/24/KEP.BI/1999 pada tanggal 25 Oktober 1999. Lalu, perubahan menjadi PT Bank Syariah Mandiri di setujui oleh BI dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Deuti Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999. Selanjutnya, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi beroperasi pada tanggal 1 November 1999 atau 25 Rajab 1420 H.⁶

⁵ Profil Bank Mandiri, <http://www.bankmandiri.co.id>, diakses pada tanggal 1 Februari 2016

⁶ Profil Bank Syariah Mandiri, <http://www.syariahbank.com>, diakses pada tanggal 1 Februari 2016

Sebagai salah satu lembaga keuangan, Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri perlu menjaga kinerjanya agar dapat beroperasi secara optimal. Kinerja (kondisi keuangan) bank adalah salah satu faktor yang harus diperhatikan untuk bisa terus bertahan hidup. Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumberdaya manusia.⁷

Salah satu penilaian kinerja yang dilakukan adalah kinerja keuangan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank untuk menilai kinerja ini banyak menggunakan rasio keuangan sebagai alat hitungnya. Rasio keuangan adalah hasil perhitungan antara dua macam data keuangan bank, yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua data keuangan tersebut yang pada umumnya dinyatakan secara numeric, baik dalam presentase maupun kali. Hasil perhitungan rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank pada periode tertentu, dan dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai tingkat kesehatan bank selama periode keuangan tersebut.

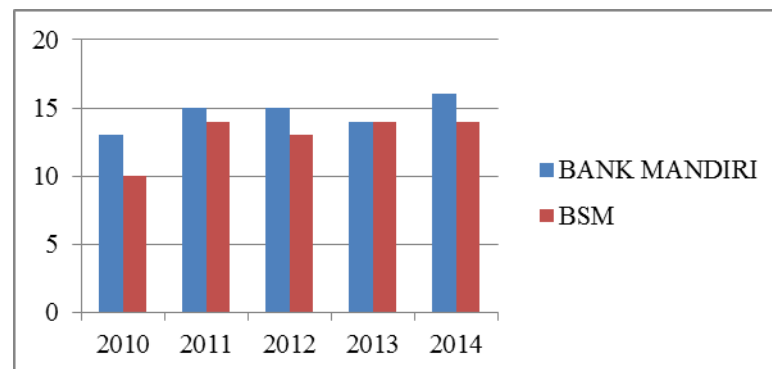
Rasio keuangan perbankan yang sering diumumkan dalam neraca publikasi biasanya meliputi rasio permodalan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), rasio Kualitas Aktiva produktif yaitu *Non Performing Loan* (NPL),

⁷ S. Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Liberti, 2004), hlm 239

rasio rentabilitas yaitu *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), rasio efisiensi yaitu *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO).⁸

Rasio permodalan digunakan untuk menilai permodalan yang dimiliki bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Bagi bank yang sudah beroperasi diwajibkan untuk memelihara rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang didasarkan pada ketentuan *Bank For International Settlements* (BIS) yaitu sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR).⁹

Gambar 1.1
Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
PT. Bank Mandiri dan PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2010-2014



Sumber: Laporan tahunan PT. Bank Mandiri dan PT. Bank Syariah Mandiri.

Berdasarkan gambar 1.1 yang menunjukkan perkembangan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT. Bank Mandiri dan PT. Bank Syariah Mandiri dari tahun 2010 sampai tahun 2014. Nilai rasio CAR PT. Bank Mandiri pada tahun 2010 sebesar 13%, 2011 sebesar 15%, 2012 sebesar 15%, 2013 sebesar 14% dan pada tahun 2014 sebesar 16%. Sedangkan nilai rasio

⁸ Slamet Riyadi, *Banking Assets And Liability management*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2006), hlm155

⁹ Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan bank*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2012, hlm 31

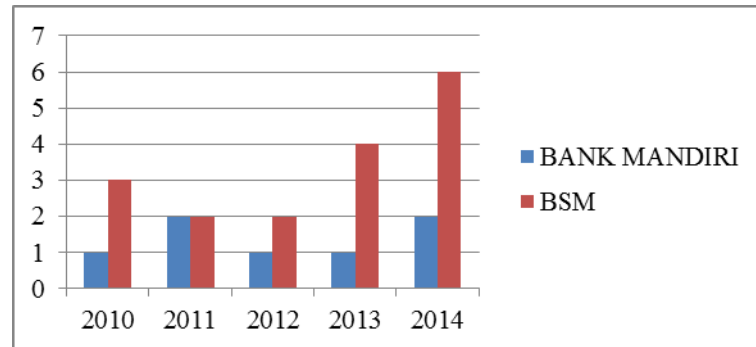
CAR PT. Bank Syariah Mandiri pada tahun 2010 sebesar 10%, 2011 sebesar 14%, 2012 sebesar 13%, 2013 sebesar 14% dan pada tahun 2014 sebesar 14%.

Hal ini menunjukkan dari tahun 2010 sampai 2014 rasio CAR PT. Bank Mandiri dan PT. Bank Syariah Mandiri cenderung mengalami fluktuasi. Namun nilai CAR PT. Bank Mandiri dan PT. Bank Syariah Mandiri masih tergolong baik, karena nilai CAR diatas masih memenuhi standar yang ditentukan oleh BI yakni masih berada diatas 8%.

Rasio Kualitas Aktiva produktif yaitu *Non Performing Loan* (NPL). *Non Performing Loan* (NPL) merupakan salah satu pengukuran rasio resiko usaha bank yang menunjukkan besarnya resiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Besarnya NPL yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%. Jika melebihi 5% akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Semakin besar nilai NPF ini menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam mengelola kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat resiko atas pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPF yang dihadapi bank.¹⁰ Hal tersebut akan mempengaruhi pendapatan dan akan menurunkan laba bank.

¹⁰ Slamet Riyadi, *Banking Assets And Liability management*,....hlm 161

Gambar 1.2
Perkembangan *Non Performing Loan* (NPL)
PT. Bank Mandiri dan PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2010-2014



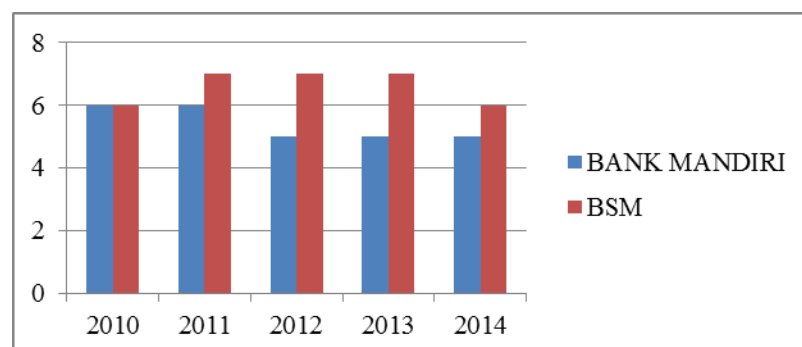
Sumber: Laporan tahunan PT. Bank Mandiri dan PT. Bank Syariah Mandiri.

Berdasarkan gambar 1.2 yang menunjukkan perkembangan rasio *Non Performing Loan* (NPL) PT. Bank Mandiri dan PT. Bank Syariah Mandiri dari tahun 2010 sampai tahun 2014. Nilai rasio NPL PT. Bank Mandiri pada tahun 2010 sebesar 1%, 2011 sebesar 2%, 2012 sebesar 1%, 2013 sebesar 1% dan pada tahun 2014 sebesar 2%. Sedangkan nilai rasio NPF PT. Bank Syariah Mandiri pada tahun 2010 sebesar 3%, 2011 sebesar 2%, 2012 sebesar 2%, 2013 sebesar 4% dan pada tahun 2014 sebesar 6%.

Hal ini menunjukkan bahwa dari tahun 2010 sampai 2014 rasio NPL PT. Bank Mandiri dan PT. Bank Syariah Mandiri cenderung mengalami fluktuasi. Namun jika dilihat dari nilai NPL diatas, tingkat kesehatan PT. Bank Mandiri cenderung lebih baik dibandingkan PT. Bank Syariah Mandiri. Karena nilai NPF PT. Bank Syariah Mandiri pada tahun 2014 melebihi ketentuan Bank Indonesia yaitu maksimal sebesar 5%. Sehingga PT. Bank Syariah Mandiri harus meningkatkan pengelolaan kreditnya, agar nilai NPF nya tetap berada dibawah ketentuan Bank Indonesia.

Rasio rentabilitas yaitu *Net Interest Margin* (NIM) dan *Return On Equity* (ROE). *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk mendapatkan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atau aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.¹¹ Menurut standart ketentuan Bank Indonesia nilai *Net Interest Margin* (NIM) suatu bank dikatakan sehat apabila mempunyai rasio diatas 2%.¹²

Gambar 1.3
Perkembangan *Net Interest Margin* (NIM)
PT. Bank Mandiri dan PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2010-2014



Sumber: Laporan tahunan PT. Bank Mandiri dan PT. Bank Syariah Mandiri.

Berdasarkan gambar 1.3 yang menunjukkan perkembangan rasio *Net Interest Margin* (NIM) PT. Bank Mandiri dan PT. Bank Syariah Mandiri dari tahun 2010 sampai tahun 2014. Nilai rasio NIM PT. Bank Mandiri pada tahun 2010 sebesar 6%, 2011 sebesar 6%, 2012 sebesar 5%, 2013 sebesar 5% dan pada tahun 2014 sebesar 5%. Sedangkan nilai rasio NIM PT. Bank Syariah

¹¹ Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan bank*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2012, hlm 72

¹² Astohar, 2012, *Peran NIM dalam Memperkuat Pengaruh LDR terhadap Perubahan Laba Pada Bank Devisa di Indonesia*, *Jurnal Ilmiah Vol 1 No 1*, STIE Totalwin Semarang.

Mandiri pada tahun 2010 sebesar 6%, 2011 sebesar 7%, 2012 sebesar 7%, 2013 sebesar 7% dan pada tahun 2014 sebesar 6%.

Hal ini menunjukkan dari tahun 2010 sampai 2014 rasio NIM PT. Bank Mandiri dan PT. Bank Syariah Mandiri cenderung mengalami fluktuasi. Namun jika dilihat dari nilai NIM diatas, kinerja PT. Bank Syariah Mandiri lebih baik daripada PT. Bank Mandiri. Karena Semakin besar rasio ini maka akan meningkatkan pendapatan bunga atau aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Meskipun nilai NIM PT Bank Mandiri lebih rendah dibandingkan PT Bank Syariah Mandiri, tetapi nilai NIM PT Bank Syariah tersebut masih dalam batas aman sesuai ketentuan BI yaitu harus berada diatas 2%.

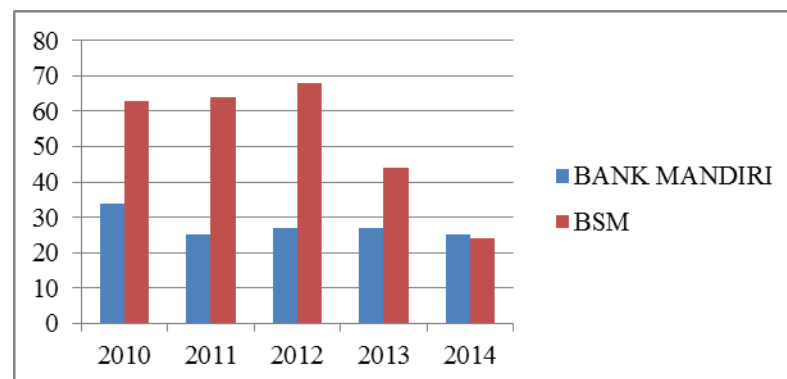
Rasio rentabilitas yang kedua yaitu *Return On Equity* (ROE). *Return On Equity* (ROE) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income*. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut.¹³

Return On Equity (ROE) sangat penting bagi pemilik bank, karena mereka akan mengukur kecakapan dan kemampuan manajer bank dalam merekayasa modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income* yang wajar. Manajer yang mampu meningkatkan *Return On Equity* (ROE) berarti manajer bank itu mampu dan cakap mengelola dana-dana yang dikuasai bank

¹³ Dhian Dayinta Pratiwi, *Pengaruh CAR, BOPO, NPF, dan FDR Terhadap ROA Bank Umum Syariah*, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro

bersangkutan. Kenaikan *Return On Equity* (ROE) akan meningkatkan nilai saham bank itu. Standart ROE menurut peraturan Bank Indonesia adalah 12%.¹⁴

Gambar 1.4
Perkembangan *Return On Equity* (ROE)
PT. Bank Mandiri dan PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2010-2014



Sumber: Laporan tahunan PT. Bank Mandiri dan PT. Bank Syariah Mandiri.

Berdasarkan gambar 1.4 yang menunjukkan perkembangan rasio *Return On Equity* (ROE) PT. Bank Mandiri dan PT. Bank Syariah Mandiri dari tahun 2010 sampai tahun 2014. Nilai rasio ROE PT. Bank Mandiri pada tahun 2010 sebesar 34%, 2011 sebesar 25%, 2012 sebesar 27%, 2013 sebesar 27% dan pada tahun 2014 sebesar 25%. Sedangkan nilai rasio ROE PT. Bank Syariah Mandiri pada tahun 2010 sebesar 63%, 2011 sebesar 64%, 2012 sebesar 68%, 2013 sebesar 44% dan pada tahun 2014 sebesar 24%.

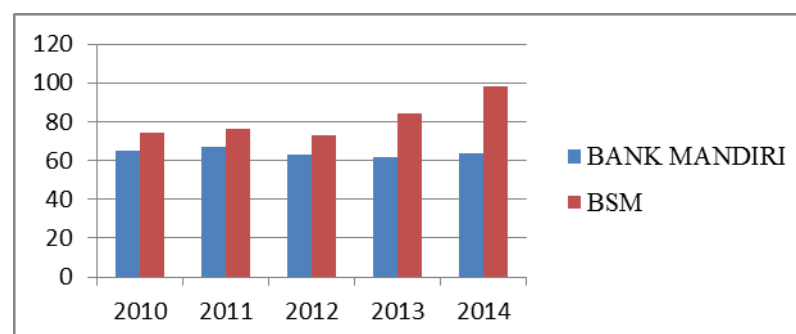
Hal ini menunjukkan dari tahun 2010 sampai 2014 rasio ROE PT. Bank Mandiri dan PT. Bank Syariah Mandiri cenderung mengalami fluktuasi. Namun jika dilihat dari nilai ROE diatas, kinerja PT. Bank Syariah Mandiri pada tahun 2012 lebih baik daripada PT. Bank Mandiri. kemampuan manajer

¹⁴Standart ROE menurut ketentuanBI, <https://akbarginda.wordpress.com/2011/11/22/bab-3/>, diakses pada 1 Februari 2016

bank PT. Bank Syariah Mandiri lebih mampu dalam merekayasa modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income* yang wajar. Sehingga akan meningkatkan nilai saham dari bank tersebut. Namun pada 2014 PT. Bank Syariah Mandiri cenderung mengalami penurunan nilai ROE dibawah PT. Bank Mandiri. Tetapi penurunan nilai ROE tersebut masih dalam batas aman sesuai ketentuan BI yaitu sebesar 12%.

Rasio efisiensi atau *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.¹⁵ Menurut ketentuan BI yang menyatakan bahwa standart terbaik BOPO adalah 92%.¹⁶

Gambar 1.5
Perkembangan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) PT. Bank Mandiri dan PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2010-2014



Sumber: Laporan tahunan PT. Bank Mandiri dan PT. Bank Syariah Mandiri.

Berdasarkan gambar 1.5 yang menunjukkan perkembangan rasio *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) PT. Bank Mandiri dan PT.

¹⁵ Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan bank*, hlm. 72

¹⁶ Slamet Riyadi, *Banking Assets And Liability management*, hlm.159

Bank Syariah Mandiri dari tahun 2010 sampai tahun 2014. Nilai rasio BOPO PT. Bank Mandiri pada tahun 2010 sebesar 65%, 2011 sebesar 67%, 2012 sebesar 63%, 2013 sebesar 62% dan pada tahun 2014 sebesar 24%. Sedangkan nilai rasio BOPO PT. Bank Syariah Mandiri pada tahun 2010 sebesar 74%, 2011 sebesar 76%, 2012 sebesar 73%, 2013 sebesar 84% dan pada tahun 2014 sebesar 98%.

Hal ini menunjukkan dari tahun 2010 sampai 2014 rasio BOPO PT. Bank Mandiri dan PT. Bank Syariah Mandiri cenderung mengalami fluktuasi. Jika dilihat dari data diatas, kinerja PT. Bank Mandiri cenderung lebih baik dibandingkan PT. Bank Syariah Mandiri. Karena nilai BOPO PT. Bank Syariah Mandiri pada tahun 2014 sebesar 98% dan telah melebihi batas ketentuan BI yaitu standart terbaik BOPO adalah 92%. Hal ini menunjukkan PT. Bank Syariah Mandiri dalam kondisi bermasalah.

Berdasarkan penelitian diatas, peneliti memilih PT. Bank Mandiri dan PT. Bank Syariah Mandiri sebagai objek penelitian karena merupakan bank milik pemerintah pertama yang melandaskan operasionalnya pada prinsip syariah secara penuh serta PT. Bank Mandiri dan PT. Bank Syariah Mandiri memiliki waktu berdiri dan operasional yang relative hampir sama dibandingkan dengan bank syariah dan bank konvensional lainnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian yang membahas tentang “ANALISIS PERBEDAAN RASIO KEUANGAN PT BANK MANDIRI Tbk DAN PT BANK SYARIAH MANDIRI Tbk PERIODE 2010-2014.”

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio permodalan digunakan untuk menilai permodalan yang dimiliki bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank.

b. *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan salah satu pengukuran rasio resiko usaha bank yang menunjukkan besarnya resiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan dalam suatu bank semakin buruk.

c. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income*.

d. *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk mendapatkan bunga bersih.

e. *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO).

Rasio efisiensi atau *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) ini digunakan untuk mengukur kemampuan

manajemen bank dalam mengendalikan pendapatan operasional terhadap pendapatan operasional.

2. Pembatasan Masalah

- a. Objek dalam penelitian ini adalah PT. Bank Mandiri dan PT. Bank Syariah Mandiri
- b. Rasio-rasio yang dipergunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank dibatasi pada rasio CAR, NPL, NIM, ROE dan BOPO
- c. Periode yang diambil dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan triwulan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, yaitu $4 \times 5 = 20$ data, karena data yang harus tersedia minimal 20 data, maka data yang disediakan peneliti tersebut telah mencapai batas minimal data yang tersedia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka dapat disusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Rasio Keuangan PT. Bank Mandiri periode tahun 2010-2014?
2. Bagaimana Rasio Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri periode tahun 2010-2014?
3. Apakah terdapat perbedaan rasio keuangan antara PT. Bank Mandiri dengan PT. Bank Syariah Mandiri periode tahun 2010-2014?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan Rasio Keuangan PT. Bank Mandiri periode tahun 2010-2014.
2. Untuk mendeskripsikan Rasio Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri periode tahun 2010-2014.
3. Untuk menguji perbedaan Rasio Keuangan PT. Bank Mandiri dengan PT. Bank Syariah Mandiri periode tahun 2010-2014

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengembangan program studi ilmu ekonomi dalam hal ini lembaga keuangan konvensional maupun lembaga keuangan syariah, serta menerapkan teori-teori yang didapat kedalam praktik yang diaplikasikan kedalam penelitian.

2. Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan dapat dijadikan bahan masukan dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh PT. Bank Mandiri dan PT. Bank Syariah Mandiri.

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi untuk penelitian yang akan datang yaitu tentang analisis perbedaan rasio keuangan PT. Bank Mandiri dan PT. Bank Syariah Mandiri.

b. Bagi PT. Bank Mandiri dan PT. Bank Syariah Mandiri.

Dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya, sekaligus memperbaiki apabila ada kelemahan dan kekurangan dari kinerjanya tersebut.

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru yang belum diketahui sebelumnya. Selain itu diajukan untuk memperoleh gelar strata satu (S1).

F. Hipotesis Penelitian

Ada perbedaan rasio keuangan PT Bank Mandiri dengan PT Bank Syariah Mandiri periode 2010-2014, yaitu:

1. Rasio CAR PT Bank Mandiri berbeda dengan PT Bank Syariah Mandiri periode 2010-2014
2. Rasio NPL PT Bank Mandiri berbeda dengan PT Bank Syariah Mandiri periode 2010-2014
3. Rasio NIM PT Bank Mandiri berbeda dengan PT Bank Syariah Mandiri periode 2010-2014
4. Rasio ROE PT Bank Mandiri berbeda dengan PT Bank Syariah Mandiri periode 2010-2014
5. Rasio BOPO PT Bank Mandiri berbeda dengan PT Bank Syariah Mandiri periode 2010-2014

G. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio permodalan digunakan untuk menilai permodalan yang dimiliki bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Bagi bank yang sudah beroperasi diwajibkan untuk memelihara rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang didasarkan pada ketentuan *Bank For International Settlements* (BIS) yaitu sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR).¹⁷

b. *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan salah satu pengukuran rasio resiko usaha bank yang menunjukkan besarnya resiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan dalam suatu bank semakin buruk.

Besarnya NPF yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%. Jika melebihi 5% akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Semakin besar nilai NPF ini menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam mengelola kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa

¹⁷ Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan bank*, hlm 31

tingkat resiko atas pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPF yang dihadapi bank.¹⁸

c. *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk mendapatkan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atau aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.¹⁹ Menurut standart ketentuan Bank Indonesia nilai *Net Interest Margin* (NIM) suatu bank dikatakan sehat apabila mempunyai rasio diatas 2%.²⁰

d. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income*. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut.²¹

¹⁸ Slamet Riyadi, *Banking Assets And Liability management*,....hlm 161

¹⁹ Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan bank*, hlm 72

²⁰ Astohar, 2012, *Peran NIM dalam Memperkuat Pengaruh LDR terhadap Perubahan Laba Pada Bank Devisa di Indonesia*, *Jurnal Ilmiah Vol 1 No 1*, STIE Totalwin Semarang.

²¹ Dhian Dayinta Pratiwi, *Pengaruh CAR, BOPO, NPF, dan FDR Terhadap ROA Bank Umum Syariah*, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro

Return On Equity (ROE) sangat penting bagi pemilik bank, karena mereka akan mengukur kecakapan dan kemampuan manajer bank dalam merekayasa modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income* yang wajar. Manajer yang mampu meningkatkan *Return On Equity* (ROE) berarti manajer bank itu mampu dan cakap mengelola dana-dana yang dikuasai bank bersangkutan. Kenaikan *Return On Equity* (ROE) akan meningkatkan nilai saham bank itu. Standart ROE menurut peraturan Bank Indonesia adalah 12%.²²

- e. Rasio efisiensi atau *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan pendapatan operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.²³ Menurut ketentuan BI yang menyatakan bahwa standart terbaik BOPO adalah 92%.²⁴

2. Penegasan Operasional

- a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dihitung dengan rumus:

$$CAR = \frac{\text{modal}}{ATMR} \times 100\%$$

²²Standart ROE menurut ketentuanBI, <https://akbarginda.wordpress.com/2011/11/22/bab-3/>, diakses pada 1 Februari 2016

²³Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan bank*, hlm. 72

²⁴Slamet Riyadi, *Banking Assets And Liability management*, hlm.159

- b. *Non Performing Loan* (NPF) dihitung dengan rumus:

$$\text{Rasio NPF} = \frac{\text{total NPF}}{\text{total pembiayaan}} \times 100\%$$

- c. *Return On Equity* (ROE) dihitung dengan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total modal inti (rata-rata)}} \times 100\%$$

- d. *Net Interest Margin* (NIM) dihitung dengan rumus:

$$\text{NIM} = \frac{\text{II} - \text{IE}}{\text{AIEA}} \times 100\%$$

Dimana:

II = *Interest Income*, yaitu pendapatan bunga bank yang diperoleh

IE = *Interest Expensens*, yaitu biaya bunga bank yang menjadi beban

AIEA = *Average Interest Earning Assets*, yaitu rata-rata aktiva produktif yang digunakan

- e. BOPO dihitung dengan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan laporan penelitian atau skripsi dibagi menjadi:

1. Bagian pertama terdiri dari latar belakang masalah yang menguraikan alasan penelitian, selanjutnya mengenai batasan-batasan permasalahan, dan dilanjutkan dengan pokok-pokok permasalahan sebagai inti masalah, kemudian tujuan dan kegunaan penelitian.

2. Bab kedua berisi tentang landasan teori yang mencakup telaah pustaka yang diperlukan untuk memaparkan penelitian. Dilanjutkan dengan kerangka teori yang membahas tentang teori yang digunakan dalam penelitian ini, dan yang terakhir hipotesis sebagai hasil kesimpulan sementara.
3. Bagian ketiga berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, variable penelitian, populasi dan sampel, sumber data, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.
4. Bagian keempat mengenai deskripsi karakteristik data pada masing-masing variable dan uraian tentang hasil pengujian hipotesis.
5. Bagian kelima berisi tentang pembahasan mengenai temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.
6. Bagian keenam sebagai akhir pembahasan dalam skripsi ini, disampaikan kesimpulan dan keterbatasan dari hasil penelitian. Dilanjutkan dengan saran-saran.